BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Model Pembelajaran Tutor Sebaya

1. Model Pembelajaran

Pembelajaran ibarat jantung dari proses pendidikan. Pembelajaran yang baik, cenderung menghasilkan lulusan dengan hasil belajar yang baik, demikian pula sebaliknya. Pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan serangkaian kegiatan guru dan peserta didik, atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam kondisi edukatif, untuk mencapai tujuan tertentu. Proses pembelajaranmerupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam pembelajaran, yang satu sama lain saling berhubungan dalam rangkaian untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, pembelajaran merupakan salah satu unsur penentu baik tidaknya lulusan yang dihasilkan oleh suatu sistem pendidikan.[1]

Kegiatan pembelajaran adalah suatu aktivitas untuk mentransformasikan bahan pelajaran kepada subjek belajar. Pada konteks ini, guru berperan sebagai penjabar dan penerjemahbahan pelajaran agar mampu dipahami oleh peserta didik. Berbagai upaya dan strategi dilakukan guru supaya bahan atau materi pelajaran tersebut dapat dengan mudah dicerna oleh subjek belajar. Bagi guru, model pembelajaran menempati urutan kedua dalam proses pembelajaran, setelah penguasaan materi. Penguasaan materi dan

[1]Jamal Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h.13.

model pembelajaran tidak dapat dipisahkan, karena materi tanpa model kurang menarik, membosankan, dan kehilangan daya pikat, sehingga dikhawatirkan peserta didik sulit dalam mencerna materi. Sedangkan model tanpa materi akan terasa hampa, kosong, dan kering ilmu. Keduanya saling menunjang, melengkapi, dan menyempurnakan, keduanyaharus sama-sama dikuasai dan dipraktekkan, sehingga hasil pembelajaran mencapai tujuannya.

Sudjana menyampaikan bahwa metode atau model adalah suatu rencana penyajian materi secara menyeluruh yang berlangsung secara teratur dan logis serta disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah direncanakan tercapai secara optimal.[2] Metode atau model merupakan suatu cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam menyajikan informasi atau pengalaman baru dan menggali pengalaman peserta didik serta menampilkan unjuk kerja peserta didik.[3] Namun terkadang apa yang telah diupayakan oleh guru dalam proses pembelajaran belum dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara maksimal, hal tersebut diketahui ketika guru sudah menyampaikan materi dan memberikan tes atau evaluasi. Menemukan fakta seperti itu sebaiknya guru perlu untuk melakukan telaah lebih lanjut dan mencari penyebab masalahnya untuk kemudian menemukan cara pemecahannya.

Telaah ini perlu dilakukan oleh guru agar hasil belajar dapat meningkat secara maksimal mengingat hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat

---

[2]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 24.

[3]Hamzah Uno B, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h.8.

ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positifyang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar peserta didik. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Bagi guru, kegiatan mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan bagipeserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya kegiatan belajar yang berupa puncak proses belajar.[4]

Hasil belajar adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar.[5] Selanjutnya pendapat yang memperkuat mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat tersebut, seseorang dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya.[6] Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Selanjutnya Hamalik, menambahkan bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang dicapai pesertadidik setelah belajar dengansungguh-sungguh.Hasil belajar akan menunjukan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didikyang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan, dan perubahan tersebut dapat

---

[4]Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h.22.

[5]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Ramaja Rosdakarya, 2010), h. 16.

[6]Wahidmurni, dkk, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Nuhu Litera, 2010), h. 22.

diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.

Dalam pembelajaran bahasa Arab sebenarnya telah banyak upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, antara lain dengan menetapkan KKM. Tetapi usaha itu belum menunjukkan hasil yang optimal. Rentang nilai peserta didik yang pandai dengan yang kurang pandai terlalu mencolok. Oleh sebab itu, perlu dicari pemecahan masalah yang tepat, dengan tetap mempertimbangkan kondisi-kondisi dalam kelas. Upaya tersebut dilakukan agar rentang nilai antara peserta didik tersebut tidak terlalu jauh maka membutuhkan suatu pembelajaran yang harus diarahkan agar dapat membangkitkan kreatifitas peserta didik tersebut, salah satunya adalah dengan cara kelompok atau pembelajaran kooperatif .

Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Falsafah yang mendasari pembelajaran *cooperative learning* dalam pendidikan adalah pembelajaran yang menekankan bahwa manusiaadalahmakhluk sosial. *Cooperative learning* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atauperilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teraturdalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih.Dengan cara berkelompok, peserta didik dapat berdiskusi satu sama lain, peserta didik dapat bertukar informasi dan peserta didik yang pintar dapat membantu peserta didik yang kurang pintar, yaitu dengan cara memanfaatkan peserta didik yang pandai

untuk menularkan kemampuannya pada peserta didik yang kemampuannya lebih rendah.

2. Macam-macam Model Pembelajaran

Pemilihan model pembelajaran merupakan strategi dalam pembelajaran. Model-model pembelajaran yang dikembangkan pada saat ini antara lain:[7]

1) Model Pembelajaran Pengajuan Soal *(Problem Posing)* Pada prinsipnya model pembelajaran Problem Posing adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal secara mandiri.
2) Model Pembelajaran Dengan Pendekatan Kontekstual Model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan model pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengaan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.
3) Model Pembelajaran Pakem singkatan dari pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Dengan model ini peserta didik dapat mengaktifkan kegiatan bertanya dan mengemukakan gagasan. Model ini juga merangsang siswa untuk menjadi kreatif mearancang dan membuat sesuatu dengan suasana yang membuat siswa berani mencoba, berani

[7]Amin Suyitno, *Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran Matematika 1*. (Semarang: UNNES, 2004), h. 26-30

bertanya, berani mengemukakan pendapat dan mempertanyakan gagasan orang lain.

4) Model Pembelajaran Quantum *(Quantum Teaching)* Quantum diartikan sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Interaksi mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan belajar. Interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah peserta didik, yang bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain.
5) Model Pembelajaran Berbalik *(Reciproad Teaching)* Model ini pertama kali diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Model ini dikenalkan pertama kali oleh Ann Brown di tahun 1982. Prinsip model ini hampir sama dengan tutor sebaya. Dalam hal ini, peserta didik menyampaikan materi seperti dosen mengajarkan materi tersebut.
6) Model Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Kelompok kecil, metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, pemilihan model ini sebagai strategi pembelajaran akan sangat membantu peserta didik di dalam belajar. Uraian lebih lanjut akan di bahas pada poin berikutnya.
7) Model Pembelajaaran Pemecahan Masalah *(Problem Solving)*. Model pembelajaran melalui pemecahan masalah dipandang sebagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir tinggi.

Model Pembelajaran Kooperatif *(Cooperative Learning)* Pembelajaran Kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkaan pada

pengelompokkan peserta didik dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda kedalam kelompok-kelompok kecil. Model pembelajaran ini dapat diartikan sebagai strategi pembelajaran yang terstruktur.

Peserta didik diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjelaskan kepada siswa lain, menghargai pendapat teman, bersdiskusi dengan teratur, siswa yang pandai membantu yang lebih lemah, dan sebagainya. Ada dua alasan tentang pembelajaran kooperatif, yaitu *pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintergrasikan pengetahuan dengan ketrampilan.[8] Ditambahkan oleh Riyanto bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik, sekaligus keterampilan sosial termasuk interpersonal skill.[9]

Pembelajaran kooperatif memiliki bermacam-macam model yang dapat diadopsi dan dikembangkan, diantaranya adalah model pembelajaran tutor sebaya. Model tersebut akan sangat membantu guru memberdayakan potensi pemahaman konsep dan kemampuan berfikir peserta didik, baik bagi peserta

[8]W. Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), h. 14.

[9]Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Guru/Pendidikan dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 30

didik yang berkemampuan akademik rendah maupun yang berkemampuan akademik tinggi.[10]

3. Pengertian Tutor Sebaya

Seorang peserta didik lebih mudah menerima keterangan oleh kawannya karena tidak adanya rasa enggan atau malu untuk bertanya, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan karena dia bergauldengan pesertadidik lainnya, seperti yang disampaikan oleh Muhammad bahwa peserta didik yang ditunjuk menjadi tutor mendapat tugas membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan teman umumnya lebih dekat dibanding hubungan guru dengan peserta didik.[11] Hal tersebut juga senada dengan Soeparjo di dalam Muhammad Efendi yang berpendapat bahwa penggunaan tutor sebaya yang dipilih dari teman mereka sendiri dalam satu kelas akan memungkinkan peserta didik tidak merasa enggan dalam bertanya sehingga kegiatan tersebut memungkinkan terjadinya peningkatan kualitas dalam pembelajaran.[12]

Sejathi juga menambahkan bahwa salah satu keunggulan penerapan model tutor sebaya dalam pembelajaran adalah dengan penerapan model tutor sebaya dapat memperkuat hubungan antara sesama peserta didik sehingga dapat mempertebal perasaan sosial.[13] Paradigma yang melandasi

---

[10]Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Guru/Pendidikan dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 18.

[10]Kementerian Agama RI, *Standar Nasional Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat PAIS, 2011), h. 121

[12]Muhammad Efendi, *Pengembangan Media Pengajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 4.

[13]Sejathi, "Ciri-ciri Motivasi Belajar", Artikel Pendidikan. Diambil dari http://id. shvoong. com/sosialsciences/education/2115321-ciri-ciri motivasibelajar/. Diakses 9 Agustus 2017.

berkembangnya model tutor sebaya adalah karena adanya suatu kondisi yang memperlihatkan bahwa peserta didik akan lebih cepat memahami apa yang diajarkan oleh temannya dari pada apa yang diajarkan oleh gurunya, karena belajar dengan temannya sendiri dapat mengkondisikan peserta didik bebas untuk menyampaikan ide-ide maupun pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hal-hal yang belum mereka ketahui dan belum mereka pahami.[14]

Pada pembelajaran peserta didik akan dibawa pada model pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok-kelompok belajar. Jadi, guru dapat menugaskan kepada peserta didik yang pandai untuk memberikan penjelasan kepada peserta didik kurang pandai untuk bertanya kepada atau untuk meminta penjelasan dari peserta didik yang pandai. Hal ini secara tidak langsung juga dapat menanamkan kesan bahwa belajar itu bisa dari siapa saja, tidak selalu harus dari guru. Selain itu karena tutor berasal dari teman sekelasnya maka peserta didik tidak merasa malu atau segan untuk bertanya apabila ada hal-hal yang kurang dimengerti dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran model tutor sebaya merupakan salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat memberi peran aktif serta motivasi kepada peserta didik, agar mereka mempelajari dengan sungguh-sungguh materi yang diberikan. Sehinggga diharapkan dengan menggunakan pembelajaran model ini, peserta didik lebih mudah menyerap materi yang

---

[13] Hendriansyah D., et al, 2013, Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Ketrampilan Bermain Ornamen Suling Lubang Enam, *Al-Ilmi,* Vol. 1, No. 3, Desember 2013). diakses 9 Agustus 2017, dari http: // ejournal. upi/index. Php / automusik / article / download/237/151

diajarkan dan pada akhirnya peserta didik tidak mengalami banyak kesulitan.

Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa ahli percaya satu mata pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila peserta didik mampu mengajarkan pada pesertadidik yang lain,[15] karena dengan mengajar teman sebaya dapat memberi kesempatan kepada peserta didikuntuk mempelajari suatu materi pada waktu yang sama disaat ia menjadi tutor bagi yang lain, dengan demikian strategi tersebut merupakan cara praktis untuk menghasilkan tutordalam kelas yang pada akhirnyadapat memberikan bantuan kepada temannya, karena sebenarnya tutor sebaya itu adalah seorang atau beberapa orang peserta didik yang ditunjuk oleh guru untuk menjadi pembantu guru dalam memberikan bimbingan kepada teman-temannya sekelas.[16]

Metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain.[17] Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran tutor sebaya sebagai strategi pembelajaran akan sangat membantu peserta didik dalam mengajarkan materi kepada teman-temannya. Model pembelajaran tutor sebaya perlu diterapkan sebagai model pembelajarankarena di dalam pembelajaran ini tidak ada persaingan antar peserta didik atau kelompok, melainkan mereka bekerja samauntuk menyelesaikan masalah dalam mengatasi cara berpikir yang berbeda. Disamping itu, pembelajaran model tutor sebaya dalam

[15]M. Silbermen, L, *Strategi Pembelajaran Aktif*. Terjemahan oleh Sarjuli, Sutrisno, dkk. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), h. 101.

[15]S. Arikunto, Suharjono & Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012, h. 56.

[17]I. Suyitno, *Memahami Tindakan Pembelajaran; Cara Mudah dalam Perencanaan PTK*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), h.11.

pelaksanaannya mampu menciptakan ruang psikologis yang nyaman bagi setiap anggota yang ada di dalamnya.

Bantuan yang diberikan oleh teman-teman sebayanya pada umunya terasalebih dekat dibandingkan dengan hubungan antara peserta didik dan guru.Tutor sebaya merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan peserta didik. Rasa saling menghargai dan mengerti dibina diantara peserta didik melalui kerja sama. Tutor sebaya akan merasa bangga atas perannya dan juga belajar dari pengalamannya. Hal ini membantu memperkuat apa yang telah dipelajari dan diperoleh atas tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Ketika mereka belajar dengan tutor sebaya peserta didik juga mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna. Penjelasan tutor sebaya kepada temannya lebih memungkinkan berhasil dibanding guru, dikarenakan, peserta didik melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa dan mereka menggunakan bahasa yang lebih akrab.

Pembelajaran tutor sebaya adalah bagaimana mengoptimalkan kemampuan peserta didik yang berprestasi dalam satu kelas untuk mengajarkan atau menularkan kepada teman sebaya mereka yang kurang berprestasi, sehingga peserta didik yang kurang berprestasi bisa mengatasi ketertinggalan.Pengajaran tutor sebaya yang dalam pelaksanaannya mampu membuat suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan ketika

peserta didik mempelajari materi. Karena melalui model ini peserta didikbisa berdialog dan berinteraksi dengan sesama peserta didik secara terbuka dan interaktif dibawah bimbingan guru sehingga peserta didik terpacu untuk menguasai bahan ajar yang disajikan.Peran guru dalam hal ini hanyalah sebagai fasilitator dan pembimbing terbatas.Artinya, guru hanya melakukan intervensi ketika betul-betul diperlukan oleh peserta didik.Kelebihan model pembelajaran tutor sebaya dalam penerapannya, bahwa peserta didik diajar untuk mandiri, dewasa dan punya rasa setia kawan yang tinggi. Program tutorial pada dasarnya sama dengan program bimbingan yang bertujuan memberikan bantuan kepada peserta didik agar dapat mencapai hasil belajar optimal.

Subyek atau tenaga yang memberikan bimbingan dalam kegiatan tutorial dikenal sebagai tutor. Tutor dapat berasal dari peserta didik yang dipilihdan ditugaskan guru untuk membantu teman-temannya dalam belajar di kelas. Peserta didik yang dipilih guru adalah teman sekelas dan memiliki kemampuan lebih cepat memahami materi yang diajarkan, selain itu memiliki kemampuan menjelaskan ulang materi yang diajarkan pada teman-temannya, karena model pembelajaran tutor sebaya adalah model pembelajaran yang memaksimalkan peserta didik pandai sebagai tutor dalam satu kelompok.[18]

Peserta didik yang dipilih menjadi tutor ini sebaya dengan temantemannya yang akan diberikan bantuan, maka tutor tersebut sering

[18]Fitri F., *Manfaat Model Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Pembelajaran Matematika*. Artikel. diakses 9 Agustus 2017 dari http://edukasi.kompasiana.com/2013/07/03/manfaat-modelpembelajaran-tutorsebaya-untuk-pembelajaran-matematika-570417.html.

dikenal dengan sebutan tutor sebaya. Berdasarkan pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran model tutor sebaya merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik sekelas yang memiliki kemampuan dan criteria sebagai tutor untuk membimbing teman lainnya yang mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan dari gurunya. Tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang peserta didik yang ditunjuk dan ditugaskan untukmembantu peserta didik lainnya. Tutor tersebut diambilkan dari kelompok peserta didik yang memiliki prestasi lebih tinggi dari pada lainnya dan memiliki kemampuan menjelaskan kembali pemahaman yang dimiliki.

Tutor sebaya adalah sumber belajar selain guru, yaitu teman sebaya yang lebih pandai yang memberikan bantuan belajar kepada teman-teman sekelasnya disekolah. Hal ini bisa terjadi ketika siswa yang lebih mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri dan kemudian membantu siswa lain yang kurang mampu. Belajar dengan teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan dan bagi siswa yang menjadi tutor akan lebih menguasai pelajaran tersebut. Peer tutoring (tutor sebaya) merupakan bagian dari cooperative learning atau belajar bersama. Lebih jauh lagi, tutor sebaya merupakan strategi pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan peserta didik. Ini merupakan pendekatan cooperative bukan pendekatan kompetitif. Rasa saling menghargai dan mengerti dibina diantara peserta didik melalui kerjasama.

Tutor akan merasa bangga atas perannya dan juga belajar dari pengalamannya. Hal ini membantu memperkuat apa yang telah dipelajari dan diperoleh atas tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Ketika mereka belajar menggunakan metode tutor sebaya, peserta didik juga mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna. Pembelajaran tutor sebaya lebih memungkinkan berhasil dibandingkan guru. Dikarenakan, peserta didik melihat permasalahan dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa dan mereka menggunakan bahasa yang lebih dimengerti oleh temannya.

Ada beberapa pendapat yang mendefinisikan pengertian tutor sebaya, diantaranya adalah: "Tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang peserta didik yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Tutor tersebut diambil dari kelompok yang prestasinya lebih tinggi".[19]

Pendapat lain mengatakan: "Tutor sebaya adalah sekelompok peserta didik yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran dan memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya".[20] Program tutorial pada dasarnya sama dengan program bimbingan, yang bertujuan memberikan bantuan kepada peserta didik agar dapat mencapai hasil belajar optimal.

. [18]Kusdiono, *Pembelajaran dengan Tutor Teman Sebaya*, Artikel (http:// kusdiono. com. /2017/8/9). Diakses tanggal 9 Agustus 2017

[19]Kusdiono, *Pembelajaran dengan Tutor Teman Sebaya...*, h. 1

[20]Umar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 25.

Tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan, dan motivasi agar para peserta didik belajar secara efisien dan efektif.[21] Subyek atau tenaga yang memberikan bimbingan dalam kegiatan tutorial dikenal sebagai tutor. Dari beberapa pendapat mengenai pengertian tutor sebaya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud tutor sebaya adalah pembelajaran dengan teman sebaya yang lebih tinggi prestasinya atau lebih mengusai suatu kemampuan tertentu, untuk membantu teman lainnya yang masih rendah kemampuan di bidang tertentu di suatu kelas. Metode ini dilakukan dengan cara memberdayakan kemampuan peserta didik yang memiliki daya serap tinggi. Metode ini banyak sekali manfaatnya baik dari sisi peserta didik yang berperan sebagai tutor maupun sebaliknya.

Peran guru adalah mengawasi kelancaran pelaksanaan metode ini dengan memberi pengarahan dan lain-lain. Tutor sebaya dikenal dengan pembelajaran teman sebaya atau antar peserta didik, hal ini bisa terjadi ketika peserta didik yang lebih mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri dan kemudian membantu peserta didik lain yang kurang mampu. Alternatifnya, waktu khusus tiap harinya harus dialokasikan agar peserta didik saling membantu dalam belajar baik satu-satu atau dalam kelompok kecil. Tutor Sebaya merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan peserta didik.[22]

[21]Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Guru/Pendidikan….,* h. 19
[22]Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Guru/Pendidikan….,* h. 22

Rasa saling menghargai dan mengerti dibina di antara peserta didik yang bekerja bersama. Ketika mereka belajar dengan "tutor sebaya", peserta didik juga mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna. Penjelasan tutor sebaya kepada temannya lebih memungkinkan berhasil dibandingkan guru. Peserta didik melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa dan mereka menggunakan bahasa yang lebih akrab.

Pembelajaran tutor sebaya merupakan pembelajaran yang menjadikan teman sebaya menjadi pionir untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, seorang tutor hendaknya memiliki kriteria: [23]

a) Memiliki kemampuan akademis di atas rata-rata siswa satu kelas;
b) Mampu menjalin kerja sama dengan sesama siswa;
c) Memiliki motivasi tinggi untuk meraih prestasi akademis yang baik;
d) Memiliki sikap toleransi dan tenggang rasa dengan sesama;
e) Memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok diskusinya sebagai yang terbaik;
f) Bersikap rendah hati, pemberani, dan bertanggung jawab;
g) Suka membantu sesamanya yang mengalami kesulitan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam pembelajaran tutor sebaga tentunya untuk menjadi tutor harus memiliki beberapa kriteria termasuk kecerdasan, dapat membangun hubungan social, memiliki motivasi, memiliki sikap toleransi, rendah hati dan suka membantu ketika ada teman yang merasa kesulitan.

[23]Kusdiono, *Pembelajaran dengan Tutor Teman Sebaya...*, h.1

Selain kriteria sebagai seorang tutor hendaknya harus mengetahui tupoksi dalam menjadi tutor. Tutor memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:[24]

a) Memberikan tutorial kepada anggota terhadap materi ajar yang sedang dipelajari;
b) Mengkoordinir proses diskusi agar berlangsung kreatif dan dinamis;
c) Menyampaikan permasalahan kepada guru pembimbing apabila ada materi ajar yang belum dikuasai;
d) Menyusun jadwal diskusi bersama anggota kelompok, baik pada saat tatap muka di kelas maupun di luar kelas, secara rutin dan insidental untuk memecahkan masalah yang dihadapi;
e) Melaporkan perkembangan akademis kelompoknya kepada guru pembimbing pada setiap materi yang dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa seorang tutor tentunya memiliki tanggung jawab. Diantara poin penting dari uraian di atas adalah tutor harus mampu memberikan tutorial, menyusun jadwal, menyampaikan setiap masalah kepada guru dan sampai pada melakukan *report* (laporan) kepada guru. Sedangkan langkah persiapan dan saran pengembangan dalam penerapan pembelajaran tutor sebaya sebagai berikut:[25]

a) Jelaskan tujuan itu kepada seluruh peserta didik (kelas). Misalnya : agar suatu pelajaran dapat mudah dipahami.
b) Siapkan bahan dan sumber belajar yang memadai.
c) Gunakan cara yang praktis.
d) Hindari kegiatan pengulangan yang telah dilakukan guru.
e) Pusatkan kegiatan tutorial pada keterampilan yang akan dilakukan tutor.
f) Berikan latihan singkat mengenai yang akan dilakukan tutor.
g) Lakukanlah pemantauan terhadap proses belajar yang terjadi melalui tutor sebaya.
h) Jagalah agar peserta didik yang menjadi tutor tidak sombong.

Berdasarkan uraian di atas, tentunya ada beberapa persiapan dan saran pengembangan. Salah-satu poin yang penting dari uraian di atas yaitu tentang

[24]Kusdiono, *Pembelajaran dengan Tutor Teman Sebaya...*, t.h
[25]Amin Suryo, *Pengajaran Remedial*, (Jakarta: Percetakan Negara R, 1984), h. 51.

menjelaskan tujuan, menggunakan cara praktis dan mudah dimengerti, selalu dipantau dan diupayakan tutor tidak sombong. Berhubungan dengan itu maka perlu diketahui pula ada beberapa kelebihan dan kekurangan metode tutor sebaya. Adapun kelebihannya adalah sebagai berikut:[26]

a) Adanya suasana hubungan yang lebih dekat dan akrab antara peserta didik yang dibantu dengan peserta didik sebagai tutor yang membantu.
b) Bagi tutor sendiri, kegiatan ini merupakan kesempatan untuk pengayaan dalam belajar dan juga dapat menambah motivasi belajar.
c) Bersifat efisien, artinya bisa lebih banyak yang dibantu.
d) Dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri.

Sedangkan kekurangan metode tutor sebaya adalah sebagai berikut:[27]

a) Tidak semua peserta didik dapat menjelaskan kepada temannya secara baik.
b) Tidak semua peserta didik dapat menjawab pertanyaan temannya.
c) Tidak semua peserta didik yang menjelaskan kepada teman dapat memahami semua materi yang akan ditutorialkan.
d) Tidak semua peserta didik yang pandai dapat menjelaskan kepada temannya dapat dipahami oleh yang lainnya, karena peserta didik pandai dalam teori belum tentu dapat menjelaskan kepada temannya dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijelasksan bahwa pada setiap metode atau pendekatan pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Untuk itu dengan diketahuinya kelebihan dan kelemahan tersebut dapat membantu guru untuk membuat rencara strategis dalam pelaksanaan pembelajaran tutor sebaya. Selain itu guru dapat memprediksi hal-hal yang mungkin akan terjadi pada pelaksanaan pembelajaran tutor sebaya.

[26]Amin Suryo, *Pengajaran...*, h. 53.
[27]Amin Suryo, *Pengajaran...*, h. 54.

4. Manfaat Peran Tutor Sebaya

Pada penggunaan setiap metode tentunya ada manfaat yang diperoleh salah-satu manfaatnya dapat diuraikan sebagai berikut:[28]

a) Memberikan pengaruh positif dalam pendidikan dan sosial guru dan tutor sebaya.
b) Merupakan cara praktis untuk membantu secara individu dalam membaca.
c) Pencapaian kemampuan membaca dengan bantuan tutor sebaya hasilnya bisa menjadi di luar dugaan (lebih baik).
d) Jumlah waktu yang dibutuhkan siswa untuk membaca akan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, tentunya pada pelaksanaan pembelajaran tutor sebaya memiliki beberapa manfaat diantaranya memberikan pengaruh positif, cara praktis mencapai tujuan pembelajaran, dan penggunaan waktu lebih efektif dan efesien.

B. Deskripsi Pembelajaran Bahasa Arab

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran berasal dari kata “ajar”, yang kemudian menjadi sebuah kata kerja berupa “pembelajaran”. Pembelajaran sebenarnya merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang hal tersebut tidak dapat sepenuhnya dijelaskan dengan detail.[29] Adapun maksud dari pembelajaran secara sederhana adalah produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.Dalam makna yang lebih kompleks, hakikat dari pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan

[28]Kusdiono, *Pembelajaran dengan Tutor Teman Sebaya...*, h. 1
[24]Ulin Nuha, *Metode Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 123.

interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.[30]

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Bahasa adalah suara-suara yang diungkapkan oleh setiap masyarakat untuk menyampaikan maksud-maksud mereka.[31] Bahasa adalah realitas yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tumbuh kembangnya menusia pengguna bahasa itu. Realitas bahasa dalam kehidupan ini semakin menambah kuatnya eksistensi manusia sebagai makhluk berbudaya dan beragama.[32]

Ada beberapa pendapat para pakar tentang pengertian Bahasa Arab, diantaranya dapat dikemukakan oleh al-Hasyimy Bahasa Arab adalah suara-suara yang mengandung sebagian dari huruf hijaiyyah.[33] Sedangkan menurut Syaikh Mustafa al-Gulayayni menjelaskan bahwa: Bahasa Arab adalah kalimat yang dipergunakan bangsa Arab dalam mengutarakan maksud atau tujuan mereka.[34]

---

[30]Khalilullah, M. t.th, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), h. 4.

[31]Ibrahim Mustafa dkk, al-*Mu'jam al-Wasith*, (Cet. IV; Istanboul: Al-Maktaba al-Islamiyah, 2004), h. 831.

[26]Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), h. 8.

[27]Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*..., h. 9.

[33] Ahmad Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah li al-Lugat al-'Arabiyyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), h. 7.

[34]Mustafa al-Gulayayni, *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah, Jus I*. (Beirut: al Maktabah al-Asriyyah, 1994), 28.

Definisi lain menjelaskan bahwa bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an dan al-Hadist, keduanya adalah dasar agama Islam serta bahasa kebudayaan Islam seperti filsafat, ilmu kalam, ilmu hadis, tafsir dan lain sebagainya.[35] Pengertian bahasa Arab yang dikemukakan para pakar di atas, isi dan redaksinya meskipun berbeda, namun penulis melihat bahwa maksud dan tujuannya sama, yaitu sebagai alat yang terdiri dari huruf hijaiyyah yang digunakan oleh orang Arab dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial baik secara lisan maupun tulisan.

Bahasa juga merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya Anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik pada umumnya memiliki kemampuan yang baik pula dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan serta tindakan interaktif dengan lingkungannya. Kemampuan berbahasa ini tidak selalu didominasi oleh kemampuan membaca saja tetapi juga terdapat sub potensi lainnya yang memiliki peranan yang lebih besar seperti penguasaan kosa kata, pemahaman (mendengar dan menyimak) dan kemampuan berkomunikasi. Pada usia 4 sampai 6 tahun, perkembangan kemampuan berbahasa anak ditandai oleh berbagai kemampuan sebagai berikut :

a. Mampu menggunakan kata ganti saya dalam berkomunikasi.
b. Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya dan kata sambung.
c. Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu
d. Mampu menggungkapkan pikiran, perasaan, dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana.
e. Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar.[36]

[35]Busyairi Madjidi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1994), h. 1.

[36]Busyairi Madjidi, *Metodologi Pengajaran….,* h. 5

Perkembangan kemampuan tersebut muncul ditandai oleh berbagai gejala seperti senang bertanya dan memberikan informasi tentang berbagai hal, berbicara sendiri, dengan atau tanpa menggunakan alat seperti (boneka, mobil mainan, dan sebagainya). Mencoret-coret buku atau dinding dan menceritakan sesuatu yang fantastik. Gejala-gejala ini merupakan pertanda munculnya kepermukaan berbagai jenis potensi tersembunyi (*hidden potency*) menjadi potensi tampak (*actual potency*). Kondisi tersebut menunjukkan berfungsi dan berkembangnya sel-sel saraf pada otak.

Hermawan berpendapat bahwa khusus bahasa Arab di Indonesia, jika kita melihat gejala penggunaannya di masyarakat, bisa jadi sebagai bahasa asing, bisa juga bahasa kedua.Bagi lingkungan atau masyarakat umumnya bahasa Arab adalah bahasa asing, karena bukan merupakan bahasa pergaulan sehari-hari. Meskipun demikian, bahasa Arab dalam pandangan pemerintah adalah *bahasa asing*. Dalam peraturan tersebut dikatakan bahwa tujuan mata pelajaran bahasa Arab adalah:[37]

a. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).
b. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu*bahasa Asing* untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran islam.
c. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitannya antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian peserta didik diharapkan memiliki wawasan budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa secara formal bahasa Arab merupakan bahasa asing.

[26]Lampiran Peraturan Menteri Agama RI nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, diakses dari https:// https://kemenag.go.id/file/dokumen/02LAMPIRANPERMENAG.pdf. Diakses tanggal 3 Desember 2017, h. 2

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab dibagi menjadi tiga poin penting diantaranya yaitu mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menumbuhkan pentingnya pembelajaran dan mengembangkan pemahaman. Tiga dimensi tersebut tentunya sangat penting untuk dijadikan pengangan dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah.

Bahasa Arab di Indonesia masuk pada kategori bahasa asing. Dengan demikian jika ada kalangan tertentu di Indonesia yang menganggap bahasa Arab bukan bahasa Asing, maka itu tidak resmi karena di luar patokan yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia.[38] Oleh karena itu pembelajaran bahasa asing termasuk di dalamnya bahasa Arab adalah sebuah proses yang kompleks dengan berbagai fenomena yang pelik sehingga tidak mengherankan kalau hal ini bisa mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang.[39]

Pembelajaran ini dipengaruhi beberapa faktor.Faktor-faktor utama yang berkaitan erat dengan pemerolehan bahasa asing adalah bahasa pembelajar, faktor eksternal pembelajar, faktor internal pembelajar, dan pembelajar sebagai individu.

Adapun ruang lingkup pembelajaran bahasa Arab meliputi: [40]

1) Unsur-unsur kebahasaan, terdiri atas tata bahasa (*qowaidu al lugoh*), kosa kata (*mufrodat*), pelafalan, dan ejaan (*ashwat Arabiyah*),

[38]Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya Offset, 2011), h. 57.

[39]Abdul Hamid, dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 65.

[40]Abdul Hamid, dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab…,* h. 66.

2) keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qiro'ah*), dan menulis (*kitabah*), dan (iii) aspek budaya yang terkandung dalam teks lisan dan tulisan.

Pentingnya pembelajaran bahasa Arab yaitu bahasa Arab merupakan salah satu bahasa besar yang banyak digunakan di berbagai pelosok dunia.[41] Pada dasarnya, pembelajaran bahasa asing tidaklah mudah, akan tetapi seringkali terdapat kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dan murid. Sebagian dari kesulitan-kesulitan itu adalah seperti yang dikatakan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, bahwa dalam pembelajaran bahasa asing, sebagian besar murid masih menghafalkan kalimat-kalimat *(vocabularies)* akan tetapi tidak mampu memahami maknanya.[42] Seharusnya guru tidak boleh memaksa dan membebani murid dengan hafalan kalimat yang tidak diketahui maknanya, karena hal tersebut bukanlah cara yang baik untuk mempelajari bahasa asing. Berdasarkan hal tersebut, tentunya kita membutuhkan strategi yang jitu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Arab. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran bisa mencapai target dan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Tujuan pembelajaran pada umumnya di negara Indonesia yang disebut dengan tujuan pendidikan nasional dijelaskan dalam UU. RI. Nomor 20 Tahun 2003, bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran nasional adalah: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

[41]Radliah Zainudin , *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 22.

[42]Radliah Zainudin, *Pembelajaran Bahasa Arab*..., h. 54.

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[43]

Pendidikan adalah suatu proses yang sadar tujuan. Maksudnya adalah kegiatan pembelajaran itu suatu peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Tujuan pembelajaran inilah yang merupakan hasil belajar siswa setelah melakukan proses belajar di bawah bimbingan guru dalam kondisi kondusif. Dari rumusan tersebut dapat dipahami bahwa tujuan utama dari pendidikan dan pengajaran adalah meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia sejak lahir diberikan kemampuan dasar, dan melalui jalur pendidikan diharapkan kemampuan dasar tersebut lebih ditingkatkan lagi.

Senada dengan rumusan di atas, Kementerian Agama menjelaskan bahwa tujuan umum pembelajaran bahasa Arab adalah: (1) untuk dapat memahami al-Quran dan hadist sebagai sumberhokum ajaran islam; (2) untuk dapat memahami buku-buku agama dan kebudayaan islamyang ditulis dalam bahasa Arab; (3) untuk dapat berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab; (4) untuk dapat

[43]Lampiran UU. RI. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, BAB II Pasal 3. Diakses dari http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/uuno20th2003ttgsisdiknas.pdf. 3 Desember 2017

digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain (supplementary); (5)untuk membina ahli bahasa arab, yakni benar-benar profesional.[44]

Sementara itu, Mahmud Yunus dalam bukunya Metode Khusus Bahasa Arab mengatakan bahwa tujuan mempelajari bahasa Arab adalah supaya paham dan mengerti apa-apa yang dibaca dalam salat, mengerti membaca al-Qur'an agar dapat mengambil petunjuk dan pelajaran dari padanya, kemudian dapat mempelajari ilmu-ilmu agama Islam dari sumber aslinya yang berbahasa Arab, serta dapat berbicara bahasa Arab untuk berhubungan dan berkomunikasi langsung dengan kaum muslimin di luar negeri. Bahasa Arab adalah bahasa masa sekarang yang telah menjadi bahasa ilmiah.[45]

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, bahwa tujuan yang hendak dicapai dalam mempelajari bahasa Arab baik peserta didik maupun umat Islam adalah: Agar peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan bahasa Arab yang memungkinkan mereka mampu memahami al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw. Serta kitab-kitab lainnya yang berbahasa Arab.

3. Pengertian Membaca (Qiro'ah)

Membaca adalah aktivitas mengucapkan kata-kata dengan keras atau lemah. Membaca juga dikatakan sebagai pengubahan lambang tulis menjadi lambang bunyi serta menangkap arti dari seluruh situasi yang dilambangkan dengan lambang-lambang tulis dan bunyi tersebut.[46]

---

[44]Departemen Agama, *Kurikulum IAIN/STAIN tahun 1999 yang disempurnakan,* (Jakarta: DITBINPERTA,1997), h. 117.

[45] Mahmud Yunus, *Metode Khusus Bahasa Arab*, (Cet. I, Bandung: Hidyakarya, 1981), h. 77.

[46]Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia: Telaah Terhadap Fonetik dan Morfologi*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), h. 171.

Qira'ah adalah salah satu keterampilan berbahasa yaitu kemahiran membaca. Kemahiran membaca mengandung aspek dua pengertian. Pertama, mengubah lambang tulis menjadi bunyi. Kedua, menangkap arti dari seluruh situasi yang dilambangkan dengan lambang-lambang tulis dan bunyi tersebut.[47]

Keterampilan berbahasa tersebut sangat erat kaitanya dengan proses-proses yang mendasari pemerolehan bahasa seseorang. Karena bahasa ialah cermin bagi pola pikir atau pemikiran seseorang, maka hendaknya ia harus menguasai keteramilan-keterampilan tersebut dengan baik. Walaupun untuk mengusai keempat keterampilan tersebut sangat sulit.Tetapi bukan suatu yang mustahil pula untuk menguasai keempat keterampilan berbahasa tersebut.[48]

Kegiatan qiro'ah ini mempunyai tujuan agar siswa memiliki keterampilan membaca dengan ketepatan bunyi bahasa Arab dengan irama yang tepat dan ekspresi yang menggambarkan perasaan penulis. Inti dari qiro'ah ini adalah kemahiran memaknai bacaan. Untuk memaknai makna dari bacaan, ada tiga unsur yang harus diperhatikan dan dikembangkan dalam pelajaran membaca, yaitu unsur kata, kalimat, dan paragraf. Ketiga unsur inimendukung makna dari suatu bacaan.

Apabila dilihat dari tujuannya, maka secara garis besar membaca memiliki dua tujuan yaitu:[49]

a. Tujuan *Behavioral*, tujuan tertutup atau tujuan intruksional, tujuan ini diarahkan pada kegiatan-kegiatan membaca yang meliputi: memahami makna kata, keterampilan-keterampilan studi dalam pengetahuan.

---

[47]Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Penerbit Misykat, 2005), h. 127.

[48]Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), h. 84.

[49]H.G Trigan, *Membaca Ekspresif*, (Bandung: Angkasa, 1991), h. 3.

b. Tujuan *Expressive* atau tujuan terbuka, tujuan ini tercakup dalam kegiatan-kegiatan, membaca mengarahkan diri sendiri, membaca menafsirkan, membaca kreatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan membaca secara garis besar dibagi menjadi dua bagian diantara tujuan insturksional dan tujuan terbuka. Sedangkan jika membaca berdasarkan pandangan tujuan cakupan dibagi dua yaitu umum dan khusus dengan sebutan qiro'ah. Tujuan pembelajaran qiro'ah secara umum, yaitu:[50]

a. Untuk mengetahui naskah tulisan suatu bahasa.
b. Memaknai dan menggunakan kosa kata asing.
c. Memahami informasi yang dinyatatakan secara eksplisit dan implisit
d. Memahami makna konseptual.
e. Memahami nilai komunikatif dari suatu kalimat.
f. Memahami hubungan dalam kalimat, antar kalimat, antar paragraf.
g. Mengiterpretasi bacaan.
h. Mengidentifikasi informasi penting dalam wacana.
i. Membedakan antara gagasan utama dan gagasan penunjang.
j. Menentukan hal-hal penting untuk dijadikan rangkuman.

Pelajaran kemahiran membaca akan menjadi lebih menarik dan menyenangkan, apabila bahan bacaan hendaknya dipilih sesuai minat, tingkatan perkembangan, dan usia siswa, dan supaya tidak membosankan, bahan bacaan harus bervariasi, baik topik, ragam bahasa, maupun cara penyajian yang dilakukan, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Qiro'ah

Karena tujuan pembelajaran qira`ah adalah memahami teks yang diajarkan, maka kebanyakan pengajar mengambil jalan pintas dengan membacakan teks dan menerjemahkannya kata-perkata atau kalimat perkalimat.

[50]Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, (Malang: Maliki Press, 2011), h. 163.

Hal ini memang praktis bagi guru dan menyenangkan bagi siswa. Karena tidak menuntut mereka berfikir keras, tetapi tidak baik untuk kelanjutan pembelajaran selanjutnya. Mereka tidak mandiri dan akan selalu bergantung pada orang lain sampai kapanpun. Dengan demikian seorang guru dituntut dapat menerapkan pembelajaran yang aktif, yang dapat melibatkan siswa secara aktif baik individu maupun kelompok. Banyak langkah yang mungkin dilakukan oleh guru dalam menggunakan pembelajaran qira'ah. Tetapi pada umumnya adalah sebagai berikut:[51]

a. Pendahuluan, berkaitan dengan berbagai hal tentang materi yang akan disajikan baik berupa appresiasi, atau tes awal tentang materi, atau yang lainnya.
b. Pemberian kosa kata dan isti'lah yang dianggap sukar. Ini diberikan dengan definisi-definisi dan contoh-contoh dalam kalimat
c. Penyajian teks bacaan tertentu. Teks ini dibaca secara diam (*al-qira'ah al-shamitah/ silnt reading*) selama kurang lebih 10-15 menit atau disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia. Bisa juga guru menugaskan para pelajar untuk membaca teks ini di rumah masing-masing pelajar sebelum pertemuan ini. Cara ini lebih menghemat waktu sehingga guru dapat lebih leluasa mengembangkan bacaan di kelas.
d. Diskusi mengenai isi bacaan. Langkah ini dapat berupa dialog dengan bahasa pelajar.
e. Pembicaraan atau penjelasan tentang tata bahasa secara singkat jika diperlukan untuk membantu pemahaman pelajar tentang isi bacaan.

[51]Acep Hermawan, *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 194-197

f. Jika guru diawal belum memberikan penjelasan kosa kata yang dianggap sukar dan relevan dengan materi pelajaran, maka pada langkah ini bisa dilakukan.
g. Diakhir pertemuan guru memberikan tugas kepada para pelajar tentang isi bacaan, misalnya: membuat rangkuman dengan bahasa pelajar, atau membuat komentar tentang isi bacan, atau membuat diagram, atau yang lainnya. Jika dipandang perlu, guru dapat memberikan tugas di rumah untuk membaca taks yang akan diberikan pada pertemuan selanjutnya.

5. Indikator Kemampuan Membaca (Qiro,ah)

Standar ketentuan bahwa anak memiliki kemampuan membaca kosakata dalam bahasa arab dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Fasih mengucapkannya dengan membunyikan huruf menurut makhrajnya.
b. Mampu mengalunkan suara yang bermacam-macam sesuai dengan huruf dan kata serta kalimatnya.
c. Tengah-tengah antara cepat dan lambat, antara tinggi atau rendah.
d. Lancar bacaannya, tidak berulang ulang menyebutkan kata dan tidak memotong kata lain yang dapat merusak arti.
e. Memperhatikan panjang pendeknya. [52]

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada empat indikator dalam kemampuan membaca bahasa Arab. Adapun indikator tersebut fasih, tidak cepat dan lambat, mampu menggunakan suara yang bermacam-macam, dan memperhatikan panjang pendeknya.

[52]Abu Bakar Muhammad, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981). h. 39

C. Penelitian Relevan

Adapun penelitian yang relenvan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Niken Sholi Indrianie dengan judul "Penerapan Model Tutor Sebaya pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Reported Speech terhadap Hasil Belajar Peserta didik MAN Kota Probolinggo". Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015. Adapun tujuan penelitian ini adalah untukmengetahui hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Inggris Reported Speech dengan menggunakan pembelajaran cooperative learning model tutor sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran cooperative learning model tutor sebaya terlaksana dengan baik sesuai dengan sintak pembelajaran yang direncanakan. Aktivitas peserta didik yang berperan sebagai tutor dapat melaksanakan fungsinya dengan baik. Kemampuan peserta didik sebagai tutor dalam membimbing temannya untuk memahami dan memecahkan masalah bahasa Inggris Reported Speech dapat berjalan dengan baik, dan pada langkah penyelesaian serta langkah mengerjakan soal evaluasi dapat terlaksana dengan baik serta menunjukkan hasil belajar yang cukup meningkat.[53]

   Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membicarakan masalah model pembelajaran tutor teman sebaya. Sedangkan perbedaannya yaitu jika penelitian di atas merupakan jenis

[53]Indrianie Sholi Niken, "Perubahan Kurikulum dan Kinerja Guru Mipa di SMA Negeri se-Kota Mataram", *Journal Forum Kependidikan,* Volume 28, Nomor 1, 2008.

penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Majaya Yusuf, Jamaluddin, dan Lukman Najamuddin dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Numbered Head Together Pada Pelajaran PKn di Kelas IV SD Negeri 2 Ogotua", Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mening katkan hasil belajar siswa Pada Pelajaran PKn di Kelas IV SD Negeri 2 Ogotua. Hasil penelitian ini bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together yang dilakukan dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Ogotual". [54]

   Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membicarakan masalah model pembelajaran kooperatif pada siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu jika penelitian di atas merupakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif.

3. Penelitian yang dilakukan Dede Hendriansyah, Rita Milyartini dan Engkur Kurdita dengan judul penelitian "Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Keterampilan Bermain Ornamen Suling Lubang Enam (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 4 Subang)." Hasil penelitian menunjukan bahwa pembelajaran dengan tutor sebaya terbukti dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam bermain ornamen suling lubang

[54]Majaya Yusuf, Jamaluddin, dan Lukman Najamuddin., *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Numbered Head Together Pada Pelajaran PKN di Kelas IV SD Negeri 2 Ogotua*. Tesis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako, 2012.

enam, baik dari posisi duduk, posisi lidah dan posisi bibir, perpindahan jari, teknik pernafasan dan penciptaan variasi bunyi serta mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa *(student centered)*. Oleh karena itu, dalam pembelajaran seni musik hendaknya guru selalu menciptakan situasi pembelajaran yang berpusat pada siswa *(student center)*, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, pembelajaran dilaksanakan dalam *setting* tempat yang berbeda, menggunakan berbagai media pembelajaran, serta lebih menekankan pada aspek praktis daripada teoritis.[55]

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membicarakan masalah model pembelajaran tutor sebaya pada siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu jika penelitian di atas merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Rachmiati. Adapun judul penelitiannya yaitu: **"**Penggunaan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Surakarta"**.** Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat peningkatan kualitas pembelajaran akuntansi melalui penerapan model pembelajaran *Tutor Sebaya dalam kelompok Kecil*. Hal tersebut terefleksi dari beberapa indikator sebagai berikut: (1) Siswa antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran akuntansi, (2) Siswa mampu mengatasi kesulitan

[55]Dede Hendriansyah, "Rita Milyartini dan Engkur Kurdita. *Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Keterampilan Bermain Ornamen Suling Lubang Enam (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 4 Subang)",* Jurnal Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia. Vol 1, No 3, 2013

belajar dengan berdiskusi dengan teman yang telah ditunjuk sebagai tutor pada tiap kelompok, (3) siswa mampu mempresentasikan hasil kerja kelompoknya kedepan kelas.[56]

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membicarakan masalah model pembelajaran tutor sebaya pada siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu jika penelitian di atas merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu objek pembelajarannya pula berbeda jika penelitian ini objeknya adalah mata pelajaran akuntansi tetapi penelitian yang akan dilakukan yaitu mata pelajaran bahasa Arab dengan aspek pembelajaran qiro'ah / membaca.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Maryani dengan judul "Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas X AK 1 SMK Batik 2 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010". Hasil penelitian menunjukan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar akuntansi melalui penerapan metode pembelajaran tutor sebaya. Hal tersebut terefleksi dari beberapa indikator sebagai berikut: (1) keaktifan siswa dalam apersepsi menunjukkan peningkatan dari 66.7 % atau 30 siswa menjadi 75.6 % atau 34 siswa. (2) Selama proses pembelajaran berlangsung siswa yang menunjukkan keaktifan mereka sebanyak 35 siswa pada siklus I sedangkan pada siklus II sebanyak 38 siswa, (3) Dalam ketelitian dan ketepatan menyelesaikan soal pada siklus I terdapat 33 siswa, pada siklus II

[56]Tri Rachmiati, *Penggunaan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Surakarta*, Tesis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Agung Semarang, 2010

terdapat 40 siswa. (4) Adanya peningkatan pencapaian hasil belajar siswa dari 84.4% atau 38 siswa menjadi 93,3% atau 42 siswa. Peningkatan tersebut terjadi setelah guru melakukan beberapa upaya, antara lain: (1) Penerapan metode Tutor Sebaya, (2) Guru membuat Rencana Pembelajaran terlebih dahulu sebelum mengajar sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung terarah dan terprogram, (4) Guru melakukan evaluasi setelah pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar berikutnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode pembelajaran Tutor Sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar akuntansi baik dari segi keaktifan maupun hasil belajar.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membicarakan masalah model pembelajaran tutor sebaya. Sedangkan perbedaannya yaitu jika metode penelitian di atas merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu objek pembelajarannya pula berbeda jika penelitian ini objeknya adalah mata pelajaran akuntansi tetapi penelitian yang akan dilakukan yaitu mata pelajaran bahasa Arab dengan aspek pembelajaran qiro'ah / membaca.

D. Kerangka Berfikir

Pembelajaran behasa Arab khusunya kemampuan memabaca dianggap masih susah untuk dikuasai oleh peserta didik. Hal itu disebabkan banyak faktor yang melatar belakangi diantaranya adalah latar belakang siswa dan metode yang digunakan guru kurang tepat, sehingga hasilnya juga kurang

maksimal. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar jika dilakukan dengan benar adalah tutor sebaya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sejathi bahwa salah satu keunggulan penerapan model tutor sebaya dalam pembelajaran yaitu dapat memperkuat hubungan antara sesama peserta didik sehingga dapat mempertebal perasaan sosial.[57] Paradigma yang melandasi berkembangnya model tutor sebaya adalah karena adanya suatu kondisi yang memperlihatkan bahwa peserta didik akan lebih cepat memahami apa yang diajarkan oleh temannya dari pada apa yang diajarkan oleh gurunya.

Akan tetapi pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan tutor sebaya tidak hanya dilakukan tanpa perencanaan tetapi butuh upaya mengiptimalisasikan pendekatan agar mencapai hasil yang lebih maksimal. Sedangkan optimalisasi merupakan sebuah proses, cara dan kegiatan yang dilakukan guru bahasa Arab untuk mencari solusi terbaik dalam beberapa masalah dengan kriteria yang telah ditentukan sesuai target dan harapan. Setelah pembelajaran tutor sebaya dioptimalisasikan diharapkah dapat meningkatkan hasil belajar khusunya kemampuan membaca. Adapun bagan kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

[57]Sejathi, "Ciri-ciri Motivasi Belajar", Artikel Pendidikan. Diambil dari http://id. shvoong. com/sosialsciences/education/2115321-ciri-ciri motivasibelajar/. Diakses 9 Agustus 2017.

[13] Hendriansyah D., et al, 2013, Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Ketrampilan Bermain Ornamen Suling Lubang Enam, *artikel Ilmiah*, Vol. 1, No. 3, Desember 2013). diakses 9 Agustus 2017, dari http: // ejournal. upi/index. Php / automusik / article / download/237/151
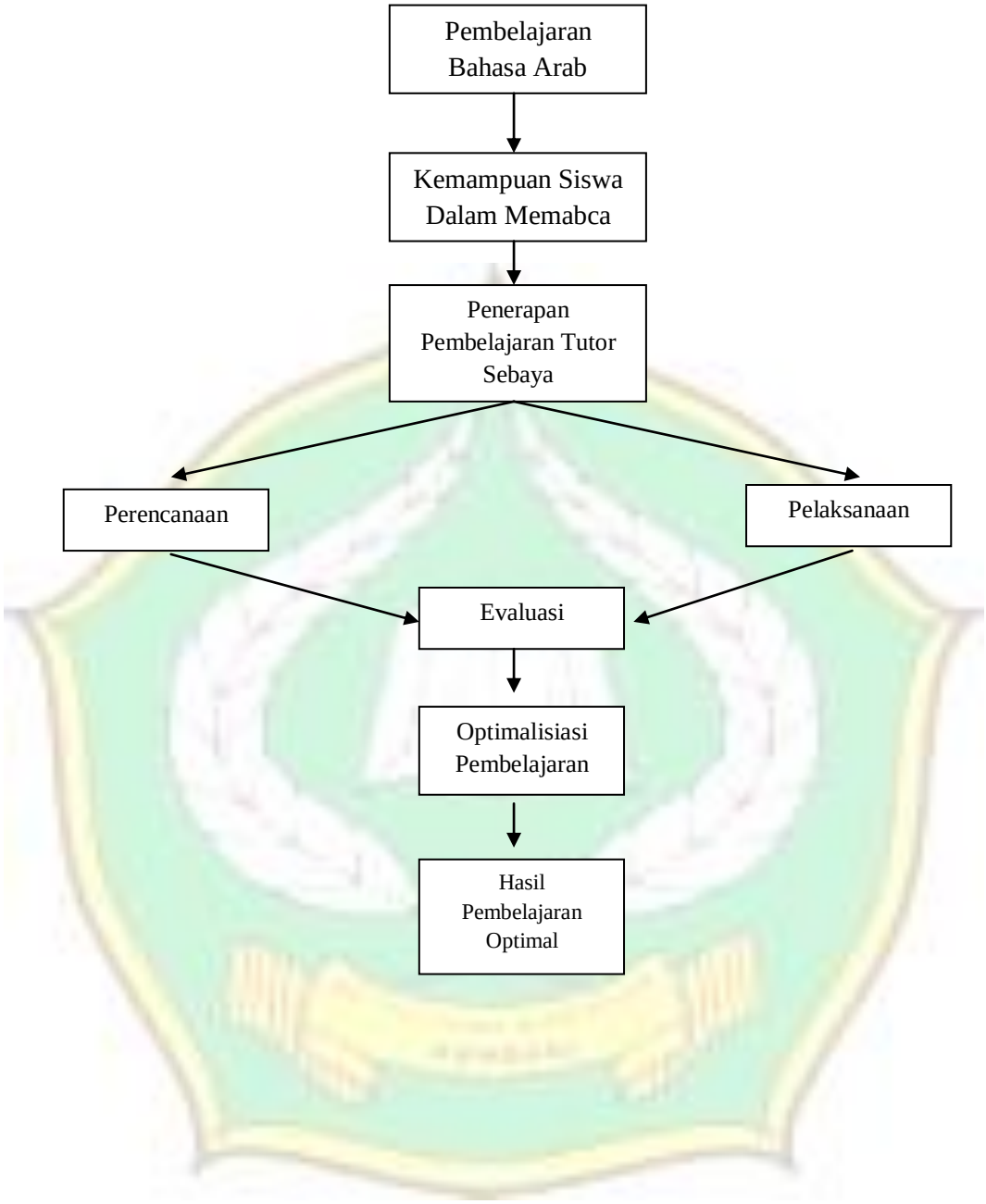
Bagan 1. Alur Kerangka Berfikir